

Studi Peran Analisis Semiotik Pada Film *The Social Dilemma* Dalam Teori “Cmc” *Computer Mediated Communication*

Naurin Silfie, Salsa Maharini

Abstract. *The Social Dilemma* is a documentary film that premiered on September 9, 2020. Directed by Jeff Orlowski, the documentary film *The Social Dilemma* tells about the negative impact of using social media on society. The purpose of this study is to get an overview of the guide in the film *The Social Dilemma*. The method used in this study is qualitative, namely analyzing the signs in the film using Charles Sanders Pierce's semiotic theory and Computer-Mediated Communication. The results of the study illustrate that *The Social Dilemma* contains many signs in it. Every scene in the film successfully explains how social media can have a negative impact if used excessively. With an analysis carried out using Charles Sanders Pierce's semiotic theory and Computer-Mediated Communication, the film *The Social Dilemma* is considered to have been well-packaged.

Keywords: *The Social Dilemma, Content Analysis, Documentary Film*

Abstrak. *The Social Dilemma* merupakan film dokumenter yang tayang perdana pada 9 September 2020. Disutradarai oleh Jeff Orlowski, film dokumenter *The Social Dilemma* menceritakan tentang dampak negatif penggunaan media sosial bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang panduan dalam film *The Social Dilemma*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu menganalisis tanda-tanda dalam film dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dan Computer-Mediated Communication. Hasil penelitian menggambarkan bahwa *The Social Dilemma* mengandung banyak tanda di dalamnya. Setiap adegan dalam film berhasil menjelaskan bagaimana media sosial bisa berdampak negatif jika digunakan secara berlebihan. Dengan analisis yang dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dan Computer-Mediated Communication, film *The Social Dilemma* dinilai telah dikemas dengan baik.

Kata kunci: *The Social Dilemma, Analisis Isi, Film Dokumenter*

LATAR BELAKANG

Di masa digital ini, berarti untuk para orangtua buat menjajaki pergantian era paling utama pertumbuhan internet serta media sosial yang saat ini telah jadi perihal berarti serta berfungsi besar pada kehidupan para anak muda dunia. Tidak cuma itu, orangtua sendiri mempunyai tanggung jawab buat memahami anak-anaknya, memonitori kegiatan dan sikap mereka dalam pemakaian media sosial. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Inggris ialah *communicate* yang berarti mengantarkan. Ada pula komunikasi didefinisikan selaku suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan¹.

¹ Liliweri, P. D. (2006). *Dasardasar Komunikasi Kesehatan*. Kupang: Pustaka Pelajar Offset.

Dalam prosesnya, pesan dapat dikomunikasikan baik melalui media maupun tanpa media. Komunikator yang bertujuan menyampaikan pesannya kepada audiens yang luas dan heterogen dapat menerapkan proses komunikasi massa. Proses penyampaian pesan tentunya membutuhkan media sebagai saluran penyampaian pesan secara cepat dan serentak. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, terdapat berbagai media. Tidak hanya melalui media cetak dan elektronik, media juga dapat disampaikan kepada masyarakat melalui media online. Pendekatan perpesanan juga bervariasi. Membiasakan diri dengan kebutuhan media, menyampaikan pesan kepada masyarakat juga bisa diupayakan melalui film.²

Bagi Undang-undang Nomor. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film merupakan karya cipta seni serta budaya yang ialah media komunikasi massa pandang-dengar yang terbuat bersumber pada asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, serta/ataupun bahan hasil temuan teknologi yang lain dalam seluruh wujud, tipe, serta dimensi lewat proses kimiawi, proses elektronik, ataupun proses yang lain, dengan ataupun tanpa suara, yang bisa dipertunjukkan serta/ ataupun disiarkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, serta/ ataupun yang lain. Sebaliknya perfilman bisa didefinisikan selaku segala aktivitas yang berhubungan dengan pembuatan, jasa metode, pengeksporan, pengimporan, pengedaran, pertunjukan, serta/ ataupun penayangan film.³

Dengan kata lain, film merupakan salah satu media yang berperan penting dalam pembangunan budaya, ketahanan dan masyarakat. Ada banyak jenis film, salah satunya adalah film dokumenter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film tentang peristiwa sejarah atau aspek seni budaya yang memiliki arti khusus, sehingga dapat juga digunakan sebagai sarana pendidikan. sebagai alat pendidikan. sebuah alat . Sebagai sarana komunikasi, film juga merupakan alat penting untuk kajian semiotika dalam kajian komunikasi, sehingga dapat dicoba untuk mengamati sistem fungsi film untuk mengkaji film dokumenter. Pengamatan ini disebut analisis semiotik. Melakukan analisis semiotik berarti berusaha memahami makna fitur-fitur dalam film, termasuk isu-isu di baliknya.⁴

Dengan menguasai analisis semiotika film dokumenter, tentu kita ingin memperoleh nilai-nilai yang bermanfaat bagi penontonnya, seperti film dokumenter *Social Dilemma*. Film dokumenter tersebut menafsirkan bahwa semua aktivitas pengguna media sosial dikendalikan

² McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. New York: SAGE Publications.

³ Undang-undang No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman

⁴ Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

oleh algoritma khusus yang ditafsirkan sebagai sosok kecerdasan buatan (AI). Dengan algoritme ini, setiap pengguna memiliki halaman konten yang direkomendasikan berbeda yang menyesuaikan dengan kondisi zona pertemanan pengguna, wilayah geografis, dan minat individu, sehingga perhatian pengguna selalu terfokus pada media sosial. Ia juga memaknai beberapa referensi sosial yang tercipta akibat kehadiran media sosial dan penggunaannya di masyarakat.

Tanda-tanda sosial ini termasuk kurangnya komunikasi interpersonal, berita bohong yang tersebar luas, polarisasi antarkelompok dan radikalisme. Selain itu, juga diartikan bahwa media sosial selalu berusaha untuk menarik perhatian penggunanya melalui efek psikologisnya. Mereka melakukan ini agar industri dapat memperoleh keuntungan dari pengiklan.

Film dokumenter ini juga menyoroti salah satu industri, Facebook, yang berbagi kritik tentang perbandingan antara refleksi dan realitas. Facebook menyatakan bahwa film tersebut tidak menafsirkan upaya industri untuk menangani isu-isu yang muncul di berbagai masyarakat. Selain itu, film dokumenter *The Social Dilemma* juga dikatakan membuat media sosial lebih disalahkan atas peristiwa sosial lingkungan. Terlepas dari apa yang dimaknai dalam film tersebut, *The Social Dilemma* dinilai mampu memengaruhi persepsi penonton di media sosial.

KAJIAN TEORITIS

Film

Dalam Undang-undang Nomor. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film didefinisikan selaku karya cipta seni serta budaya yang ialah media komunikasi massa pandang- dengar yang terbuat bersumber pada asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, serta/ ataupun bahan hasil temuan teknologi yang lain dalam seluruh wujud, tipe, serta dimensi lewat proses kimiawi, proses elektronik, ataupun proses yang lain, dengan ataupun tanpa suara, yang bisa dipertunjukkan serta/ ataupun disiarkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, serta/ ataupun yang lain. Sebaliknya perfilman bisa didefinisikan selaku segala aktivitas yang berhubungan dengan pembuatan, jasa metode, pengeksporan, pengimporan, pengedaran, pertunjukan, serta/ ataupun penayangan film⁵. Ada pula Palapah serta Syansudin, mengartikan film selaku media yang mencampurkan antara perkataan serta gambar- gambar yang bergerak. ⁵

⁵ Undang-undang No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman

Film Dokumenter

Bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), dokumenter merupakan dokumentasi dalam wujud film menimpa sesuatu peristiwa memiliki ataupun sesuatu aspek seni budaya yang memiliki arti spesial supaya bisa jadi perlengkapan penerangan serta perlengkapan pembelajaran. Sebaliknya Robert Flaherty, mendefinisikan film dokumenter selaku karya ciptaan menimpa realitas(*creative treatment of actuality*) yang pastinya berbeda dengan kabar yang pula ialah rekaman realitas. Film dokumenter merupakan hasil interpretasi individu dari pembuatnya menimpa kenyataan fenomena yang terjalin di masa kemudian ataupun masa saat ini.

Computer mediated communication (CMC)

Computer mediated communication (CMC) Secara teoritis, CMC adalah proses komunikasi manusia melalui penggunaan 2 atau lebih komputer yang melibatkan manusia dalam konteks tertentu. CMC memelajari bagaimana perilaku manusia dapat dibentuk melalui pertukaran informasi melalui media computer serta internet. Dengan adanya internet, komunikasi dapat terjadi secara bebas dan manusia bisa berkomunikasi secara interpersonal atau bahkan secara massa.

Model komunikasi ini berkembang secara cepat dan dapat diterima khalayak dengan mudah, khususnya generasi muda saat ini. Adanya CMC menjadikan dunia komunikasi mengalami perkembangan besar. Sebelumnya, beberapa masa dilalui dengan berbagai media komunikasi yang terus dikembangkan. Diawali dengan surat-menyurat, penggunaan telegraf, telepon, pager, handphone, hingga pada abad ke-19 muncul media baru bernama internet.

Analisis

Analisis didefinisikan selaku penguraian sesuatu pokok atas bermacam bagiannya serta penelaahan bagian itu sendiri dan ikatan antar bagian buat mendapatkan penafsiran yang pas serta uraian makna keseluruhan⁶. Tidak hanya definisi tersebut, Anne Gregory mendefinisikan analisis selaku langkah awal dari proses perencanaan. Dengan kata lain, analisis dicoba buat memperoleh uraian mendalam menimpa sesuatu perihal lewat tahapan-tahapan penelaahan secara luas serta merata.

Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti indikasi. Hippocrates (60-337 SM), pendiri kedokteran Barat, menjelaskan bahwa semiotika terdiri dari tanda-tanda fisik, atau tanda-tanda. Dengan demikian, ekspresi didefinisikan sebagai penciptaan tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem pengkodean yang digunakan untuk mengirimkan data. Semiotika dapat mencakup tanda-tanda verbal, visual, taktil dan penciuman. Artinya, semiotika adalah semua ciri atau sinyal yang dapat diakses dan dipersepsikan oleh semua indra manusia. Sinyal-sinyal ini kemudian membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan pesan atau data tertulis tentang tindakan atau sikap manusia.

Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam teori semiotika merupakan Charles Sanders Pierce. Teori dari Pierce pula kerap kali diucap selaku *grand theory* dalam kajian ilmu semiotika. Perihal tersebut disebabkan teori yang dikemukakan oleh Pierce merupakan teori yang universal serta bertabiat merata, deskripsi struktural dari seluruh sistem penandaan. Pierce pula mengenali partikel bawah dari ciri serta mencampurkan kembali tiap komponen yang ada dalam struktur tunggal.

Bagi Charles Sander Pierce, suatu ciri ataupun representamen merupakan suatu yang mewakili suatu yang lain dalam sebagian perihal ataupun kapasitas. Sebutan yang menggambarkan suatu yang lain tersebut merupakan interpretan ialah ciri yang mengacu pada objek tertentu. *Pierce* mengklasifikasikan kembali ciri selaku *Ikon*, *Index*, serta *Symbol*. *Ikon* dimaksud selaku ciri yang memiliki kemiripan dalam perihal rupa, sehingga ciri tersebut gampang dikenali oleh pemakainya. Kemudian, *index* dimaksud selaku ciri yang mempunyai keterkaitan fenomenal diantara representamen serta objeknya. *Index* bertabiat konkret serta kausal. Ada pula *symbol* merupakan tipe ciri yang sudah disepakati bersama oleh beberapa orang.⁶

METODE PENELITIAN

Riset ini dicoba dengan tata cara kualitatif. Tata cara tersebut cocok dengan prosedur yang dicoba oleh periset, ialah dengan menelaah tandatanda yang tercantum dalam film *The Social Dilemma*. Unsur- unsur yang jadi informasi pada riset ini antara lain merupakan

⁶ Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

gabungan gambargambar bergerak, visual, audio, ataupun bahasa badan pemeran dalam film tersebut. Pengamatan dicoba dengan tujuan memperoleh hasil riset deskriptif menimpa arti semiotika dalam film dokumenter *The Social Dilemma*. Ada pula metode pengumpulan informasi pada riset ini dicoba dengan menyaksikan, mengamati, serta mendokumentasikan sebagian scene film yang memiliki pemikiran terhadap fenomena akibat media sosial. Berikutnya, periset menganalisis informasi tersebut dengan memakai teori semiotika Charles Sanders Pierce. Berikut hasil analisis penulis menimpa isyarat yang menuju pada akibat negatif dari pemakaian media sosial.

3.1 Analisis Scene 1



Scene 1. Ilustrasi pemakaian media sosial

Adegan 1 menampilkan adegan di mana Tristan Harris, mantan pakar etika desain di Google, mengambil tindakan untuk mengurangi penggunaan harian media sosial pengguna, mengajak pengguna untuk saling mendidik, dan meningkatkan pemahaman antar pengguna dengan meningkatkan pengiriman pesan elektronik (Gmail). Di Scene 1, ada tanda seru kecil dengan pola biru di sebelah kiri, menandakan bahwa pengguna mulai memahami niat Tristan dan mendukung usahanya. Tak lama setelah industri Google mencoba menghentikan pergerakan Tristan, pemahaman masyarakat pun ikut menghilang, sedangkan hasil kerja keras Tristan menghilang (Gambar 1 kanan, masyarakat kembali kecanduan media sosial).

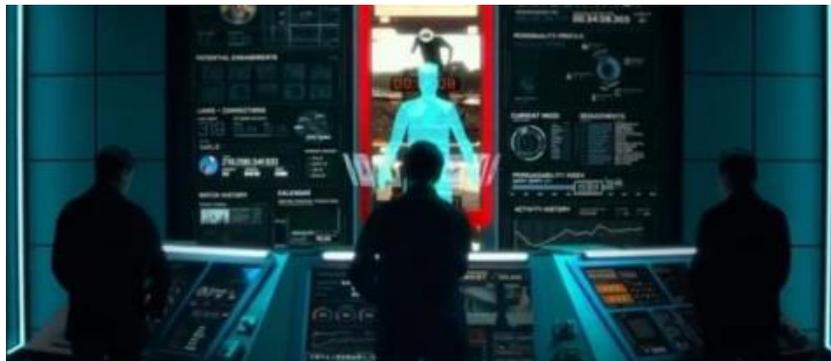
3.2 Analisis Scene 2



Scene 2 Pengguna mengakses media sosial dimana saja serta kapan saja

Pada adegan di atas, kita dibawa ke sebuah adegan dimana Ben aktif menggunakan media sosial seolah-olah tidak terlepas dari media yang digunakannya. Menggunakan ponsel di beberapa lokasi berbeda menunjukkan bahwa Ben menggunakan media sosial untuk terhubung dan mencari data di mana saja.

3.3 Analisis Scene 3



Scene 3. Ilustrasi Algoritma Pengguna

Adegan 3 berisi adegan di mana industri media sosial memperbarui algoritmenya untuk benar-benar menyesuainya dengan karakteristik penggunanya. Ada 3 model yang bertindak sebagai algoritma yang memproses informasi dan data yang disajikan kepada pengguna untuk membuat model yang akurat bagi pengguna. Ada juga karakter berupa orang berwarna biru muda yang menggambarkan proses pembuatan model pengguna media sosial (model pengguna sosial bernama Ben).

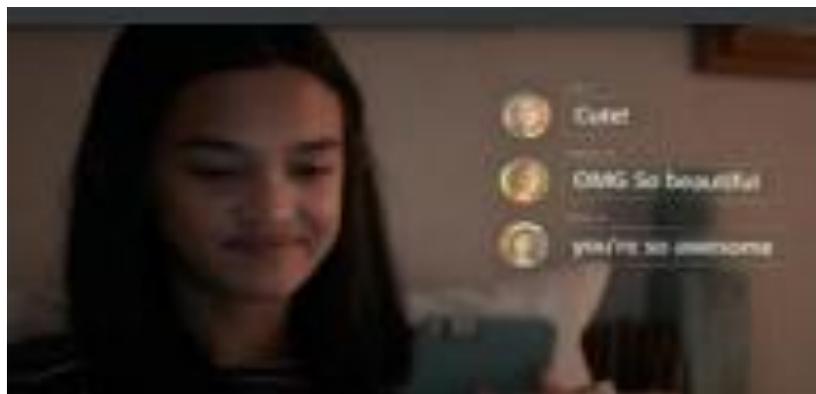
3.4 Analisis Scene 4



Scene 4 Sosial media selaku salah satu aspek berkurangnya interaksi interpersonal

Keadaan yang ditafsirkan dalam Adegan 4 adalah berkurangnya hubungan manusia antara Ben dan teman-temannya. Ini karena adanya notifikasi media sosial, sehingga fokus interaksi langsung bergeser ke aktivitas media sosial. Gestur yang menunjukkan ketidaktertarikan pada kontak manusia secara langsung, diekspresikan saat pikiran para aktor tertuju pada ponsel mereka.

3.5 Analisis Scene 5



Gambar 5: Interaksi media sosial memengaruhi kepercayaan pengguna

Adegan 5. Interaksi media sosial mempengaruhi harga diri pengguna. Situasi yang diinterpretasikan pada Adegan 5 merupakan interaksi media sosial yang mempengaruhi harga diri pengguna. Hal itu terlihat dari ekspresi bahagia Isla saat mendapat opini baik di media sosial (sisa adegan 5). Namun, ketika dia menerima opini buruk, senyumnya tiba-tiba menghilang dan dia juga berencana untuk menutup telinganya karena dia mulai meragukan kepercayaan dirinya akibat komentar pengguna media sosial lain tentang telinganya (adegan 5 kanan).

3.6 Analisis Scene 6



Scene 6. Scene grafik, symbol melonjaknya angka bunuh diri pada anak muda wanita.

Dalam film "The Social Dilemma" ditampilkan grafik tentang peningkatan angka kematian akibat bunuh diri di kalangan remaja putri. Hal ini tentu merepresentasikan fenomena yang marak di kalangan pengguna media sosial, yakni Isla sebagai perempuan muda yang masih rentan berkomunikasi dengan orang lain di media sosial. Grafik ini juga melambangkan bahwa kematian akibat bunuh diri di kalangan remaja putri telah meningkat bahkan setelah kehadiran media sosial.

3.7 Analisis Scene 7



Scene 7. Isla mencermati telinganya serta menangis

Awalnya, Isla mendapat opini negatif. Ini membuat Isla merasa tidak percaya diri dan menganggap telinganya benar-benar tidak baik. Adegan 7 mengartikan Isla melihat ke cermin, mendengarkan telinganya, dan menangis karena tidak percaya diri. Fenomena yang dialami Isla merepresentasikan perempuan muda pengguna media sosial yang masih rentan dan tidak

mampu menyaring opini dan perkataan orang lain di media sosial. Film *The Social Dilemma* ini menyampaikan bahwa media sosial memiliki efek negatif yang sangat besar pada masyarakat. Misalnya, opini yang tidak tepat dapat menyebabkan seseorang terluka atau bahkan tertekan secara psikologis. Selain itu, media sosial juga dimaknai sebagai salah satu faktor pendorong meningkatnya angka bunuh diri.

3.8 Analisis Scene 8



Scene 8. Pemilihan symbol Kera yang melambangkan masa primitif

Ada fenomena yang berkaitan dengan zaman primitif dalam *The Social Dilemma*. Saat itulah ponsel Ben rusak. Ibunya juga berjanji akan membelikannya ponsel baru jika Ben tidak mengambil yang lama selama 7 hari. Ben pun menyetujui permintaan ibunya. Sebaliknya, ketika Ben sedang tidak memegang ponselnya, ia merasa tidak bisa menemukan data terbaru tentang isu sosial terkini atau kabar dari teman-teman di media sosial. Oleh karena itu, simbol monyet (masa awal) digunakan sebagai indikator kebodohan dan keterbelakangan Ben saat tidak memegang ponsel.

3.9 Analisis Scene 9



Scene 9. Ilustrasikan algoritme dalam model

Adegan 9. Ilustrasi Algoritma Model Pengguna Adegan 9 menunjukkan proses pembuatan model dari pengguna media sosial bernama Ben. Di awal film, model ini dimaknai sebagai model manusia dengan corak biru cerah. Ikon menunjukkan informasi tidak lengkap yang dipegang oleh algoritme media sosial. Lanjut ke adegan berikutnya, sang model mulai mewarnai pakaiannya (adegan 9 di sebelah kiri). Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diproses oleh algoritma untuk mendapatkan model pengguna jejaring sosial Ben lebih relevan. Seiring dengan semaraknya aktivitas media sosial Ben, informasi yang diterima industri media sosial tentang Ben juga terus menjadi sorotan. Jadi di akhir film, model pengguna media sosial Ben benar (adegan 9 kanan). Dengan penyempurnaan model Ben, itu berarti industri media sosial sepenuhnya mencerminkan Ben, mulai dari konten yang disukainya, data yang dibutuhkannya, hingga iklan yang perlu dilihat Ben.

3.10 Analisis Scene 10



Scene 10. Polarisasi yang terjadi di masyarakat

Salah satu akibat yang ditimbulkan dari penggunaan jejaring sosial dan digambarkan dalam film *The Social Dilemma* adalah polarisasi warga. Di akhir film dijelaskan bagaimana polarisasi terjadi di masyarakat ketika algoritma jejaring sosial berhasil membentuk model pengguna yang sempurna. Fenomena polarisasi juga dijelaskan oleh Ben yang mengakses banyak data dari jejaring sosial. Adik Ben, Cassandra, memarahinya dan menyuruhnya tidak menelan mentah-mentah data yang beredar di media sosial. Namun, Ben tidak terlalu menanggapi teguran kakaknya dan bertindak berdasarkan data yang menurutnya benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Social Dilemma berisi banyak keunggulan Computer Mediated Communication (CMC). Setiap adegan film berhasil menjelaskan media sosial saat ini tidak hanya sebagai sarana pemuas kebutuhan informasi tetapi juga sebagai sarana komunikasi. Terkait dengan teori CMC adalah proses komunikasi manusia melalui penggunaan 2 komputer atau lebih dengan partisipasi manusia dalam konteks tertentu. CMC mempelajari bagaimana perilaku manusia dapat dibentuk oleh pertukaran informasi melalui media komputer dan internet.

Dengan adanya internet, komunikasi dapat berlangsung dengan bebas dan masyarakat dapat berkomunikasi antar individu atau bahkan komunikasi massa. Model komunikasi ini berkembang pesat dan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat khususnya generasi muda saat ini. Keberadaan CMC berarti bahwa dunia media sedang mengalami perubahan besar. Dahulu, beberapa era telah berlalu dengan berbagai media yang terus berkembang. Dimulai dengan korespondensi, penggunaan telegraf, telepon, pager, telepon seluler, baru pada abad ke-19 muncul media baru bernama Internet.

Model akses CMC memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi menggunakan alat komunikasi komputer, didukung oleh perangkat internet dan aplikasi yang memungkinkan kita membaca berita real online, dapat bermain game virtual memungkinkan kita bermain seolah-olah kita sedang bermain dengan seseorang tetapi tidak di dekat kita, kita dapat mengobrol , chatting dengan seseorang dimanapun berada, bahkan trend bisnis saat ini adalah menggunakan media online, dengan media sosial seperti facebook, twitter, BBM, Instagram dan masih banyak lagi lainnya.

Cakupan dari CMC itu sendiri termasuk sistem obrolan (chatting), World Wide Web (WWW), termasuk sistem tekstual, grafis, fotografi, audio, dan video disamping aspek-aspek hyperlink, CMC juga mencakup berbagai video seperti Youtube dan sistem jejaring sosial dan sistem pencarian pertemanan seperti facebook dan lain sebagainya. Media sosial dapat memberikan dampak ke arah negatif jika digunakan secara berlebihan. Film ini memberikan pesan kepada pengguna untuk lebih bijak dalam bersosial media.

The Social Dilemma mengungkapkan efek negatif dari media sosial di luar hal di atas, seperti interaksi tatap muka yang berkurang, kesehatan mental yang terganggu, penyebaran berita yang tidak valid dan eksplisit secara seksual, mendorong, dan menyebarkan informasi yang tidak etis tentang negara. Namun, film ini juga menyoroti dampak positif penggunaan media sosial, seperti konektivitas global dan arus informasi yang mudah diakses. Dengan

analisis yang dilakukan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, film *The Social Dilemma* dinilai telah dikemas dengan tepat. Niat sutradara juga disampaikan melalui tanda-tanda yang dibuat dan disampaikan oleh setiap elemen film.

KESIMPULAN DAN SARAN

Film *The Social Dilemma* banyak keunggulan komunikasi yang dimediasi komputer (CMC). Setiap adegan film berhasil menjelaskan media sosial saat ini tidak hanya sebagai sarana pemenuh kebutuhan informasi tetapi juga sebagai sarana komunikasi. Terkait dengan teori CMC adalah proses komunikasi manusia melalui penggunaan 2 komputer atau lebih dengan partisipasi manusia dalam konteks tertentu. CMC mempelajari bagaimana perilaku manusia dapat dibentuk oleh pertukaran informasi melalui media komputer dan internet. Dengan adanya internet, komunikasi dapat berlangsung dengan bebas dan masyarakat dapat berkomunikasi antar individu atau bahkan komunikasi massa.

Model komunikasi ini berkembang pesat dan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat khususnya generasi muda saat ini. Keberadaan CMC berarti bahwa dunia media sedang mengalami perubahan besar. Media sosial dapat memberikan efek negatif jika digunakan secara berlebihan. Film ini memberikan pesan kepada pengguna untuk lebih bijak dalam berjejaring sosial. Dilema sosial mengungkapkan efek negatif dari media sosial di luar hal di atas, seperti interaksi tatap muka yang berkurang, kesehatan mental yang terganggu, penyebaran berita yang tidak valid dan eksplisit secara seksual, mendorong, dan menyebarkan informasi yang tidak etis tentang negara.

DAFTAR REFERENSI

- Andrianto, N. (2018). *Pesan Kreatif Iklan Televisi Dalam Bulan Ramadan: Analisis Semiotika Iklan Bahagiannya Adalah Bahagiaku*. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1), 17-31.
- Riyanto, D. Y., Andrianto, N., Riqqoh, A. K., & Aliffianto, A. Y. (2019). *A Conceptual Framework for Destination Branding in Jawa Timur, Indonesia*. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 24(2), 149-157.
- Andrianto, N., & Fianto, A. Y. A. (2020). *Brand Image Among The Purchase Decision Determinants*. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(3), 700-715.
- Andrianto, N., & Fianto, A. Y. A. (2021). *Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma Dalam Film 27 Steps Of May*. *Communicator Sphere*, 1(1), 20-30.
- Fianto, A. Y. A., & Andrianto, N. (2021). *Strategi Komunikasi Pengembangan Wisata Jodipan dan Kampung Topeng Kota Malang*. *Communicator Sphere*, 1(2), 47-51.
- Fianto, A. Y. A., & Andrianto, N. (2022). *Sustainable Tourism Development From The Perspective Of Digital Communication*. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(1), 110-125.
- Liliweri, P. D. (2006). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Kupang: Pustaka Pelajar Offset.

- Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Undang-undang No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman Pratama, K. R. (2020).
- Facebook Kritik Film Dokumenter “The Social Dilemma “. Kompas.com 4 Oktober 2020. <https://tekno.kompas.com/read/202%200/10/04/15010067/facebook-kritikfilm-dokumenter-the-socialdilemma-di-netflix?page=all>
(diakses pada 18 September 2022)
- McQuail, D. (2010). *Mcquail’s Mass Communication Theory*, 6th ed. New York: SAGE Publications.
- Santoso, R., Fianto, A. Y. A., & Ardianto, N. (2020). *Pemanfaatan Digital Marketing Untuk Pengembangan Bisnis Pada Karang Taruna Permata Alam Permai Gedangan Sidoarjo*. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 326-338.
- Stephanie, C. (2020) Film Dokumenter “The Social Dilemma” di Netflix Gambarkan Seramnya Media Sosial. Kompas.com 2 Oktober 2020. <https://tekno.kompas.com/read/202%200/10/02/15010037/filmdokumenter-the-social-dilemma-dinetflix-gambarkan-seramnyamedia-sosial?page=all> (diakses pada 18 September 2022)
- Khafid, S. (2020). Alasan Mengapa The Social Dilemma di Netflix Layak Ditonton. Tirto.id 26 September 2020. Tersedia di <https://tirto.id/alasan-mengapa-thesocial-dilemma-di-netflix-layakditonton-f5cR>
(diakses pada 18 September 2022)
- Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Wangi, M. P., Andrianto, N., & Prasetya, A. J. (2017). *LPM: IbM Guru SMK Wachid Hasyim 1 Pusat Surabaya Melalui Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Menciptakan Guru Kreatif dan Produktif dalam Keahlian Multimedia dan Animasi*.